

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Implementasi di sebuah lembaga pendidikan dapat diartikan dengan sebuah penerapan atau bisa disebut dengan pelaksanaan suatu kegiatan. Di negara Indonesia, dibutuhkan adanya peningkatan mutu pendidikan maupun upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk keberhasilan dalam pendidikan. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan UU Sisdiknas Nasional Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 yang berbunyi “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*”. (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003). Jadi, sesuai dengan UU sisdiknas diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dilakukan agar peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi yang ia miliki dan mengetahui pengetahuan maupun wawasan yang luas.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>1</sup> Seorang guru harusnya dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya. Contoh dari akhlak,

---

<sup>1</sup> Muljono Damopoli, “Perspektif Teoritis Pendidikan Islam: Studi Komparatif terhadap Terma Tarbiyyah, Ta`dib dan Ta`lim”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 11 No. 1 (2018), 20.

kebiasaan dan sikap seorang guru. Seorang guru dapat mencerminkan perilaku yang baik. Karena jika adanya kekurangan dalam membina murid terkait dengan moral dapat menyebabkan merosotnya perilaku maupun sikap.

Indonesia bisa disebut dengan negara yang multikultural karena adanya berbagai perbedaan dari ras, suku, agama, bahasa dan adat. Pendidikan multikultural dapat berpengaruh dengan menanamkan sikap toleransi terhadap peserta didik. Jika dilihat dari banyaknya perbedaan tidak mungkin jika tidak terjadi sebuah perbedaan dan harus melakukan adanya sebuah rasa saling menghargai dan saling menghormati antar agama maupun adat. Anak-anak di usia muda harus diajari sebuah sikap yang mendidik sehingga akan tertanam pada jiwa mereka, contohnya sikap saling menghargai dalam hal perbedaan yang ada. Pendidikan agama yang berkaitan dengan toleransi keberagaman diperlukan karena dapat memberikan pengetahuan cara berinteraksi bagi pemeluknya, tentang bagaimana cara mereka menghormati dan menghargai agama lain.<sup>2</sup>

Dalam toleransi beragama yang dimaksud bukan berarti kita bisa berpindah-pindah agama setiap hari atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya batasan. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita terhadap adanya agama-agama yang lain selain agama kita dengan segala adat masing-masing

---

<sup>2</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Jakarta: Pamularsih, 2009), 2.

dan tata cara ibadahnya dengan memberikan kebebasan untuk mereka menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan, keharmonisan dan menyadari akan adanya sebuah perbedaan. Maka timbul sebuah rasa kasih sayang dengan saling pengertian. Seperti di Sekolah tidak jauh dengan sikap kebersamaan, yang akan memudahkan toleransi pada mereka yang berbeda-beda agama. Mereka akan sering bertemu, berkomunikasi dan akan terbangun sikap saling mengerti adanya perbedaan masing-masing.

Hamka berpendapat bahwa semua manusia diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk memeluk agama apapun tanpa adanya paksaan. Pada sisi lain untuk menghindari kekerasan dalam beragama, maka Hamka berpendapat bahwa semua manusia diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk memeluk agama apapun tanpa adanya paksaan. Selain itu, di dalam Alqur'an terdapat sekitar 40 ayat yang berbicara mengenai larangan memaksa dan membenci. Lebih dari sepuluh ayat bicara larangan memaksa, untuk menjamin kebebasan berfikir, berkeyakinan dan mengutarakan aspirasi. Manusia diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan pilihannya sendiri, apakah menerima kebenaran Islam atau menolaknya.<sup>3</sup>

Ada dua penafsiran dalam menjelaskan konsep toleransi akan sikap toleransi. Pertama, penafsiran negatif yang mengatakan bahwa toleransi cukup

---

<sup>3</sup> Sulaiman W, "Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka", *Jurnal Edukatif : Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 (2022), 2709.

dilaksanakan dengan tidak menyakiti masyarakat lain. Sedangkan penafsiran yang kedua, adalah penafsiran positif dimana toleransi bukan hanya tidak menyakiti orang lain melainkan harus dibarengi dengan bantuan dan dukungan terhadap masyarakat lain. Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama yakni dengan diberikannya pendidikan mengenai toleransi. Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 sudah dijelaskan bahwasanya “*negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya*”.

Pendidikan toleransi dapat dipelajari dimana saja, tidak hanya pada Pendidikan formal akan tetapi Pendidikan non formal juga dapat menumbuhkembangkan kualitas toleransi itu sendiri. Sesuai dengan tujuan Pendidikan toleransi itu sendiri yakni “menanamkan kesadaran untuk mengakui dan menghargai perbedaan dan keberagaman budaya, etnis, kebangsaan, agama, Bahasa, adat istiadat, jenis kelamin yang pada akhirnya akan melahirkan kepedulian, solidaritas, dan empati kemanusiaan”. Setiap orang harus mampu menanamkan pendidikan terkait toleransi. Ada berbagai faktor yang menjadikan orang mempunyai sikap toleransi.<sup>4</sup>

Dalam hal pendidikan agama maupun sosial peran keluarga, guru dan masyarakat juga dibutuhkan agar dapat membantu keberlangsungan sikap yang baik yang akan diterapkan dan membantu kesenjangan dalam hal. Peran orang

---

<sup>4</sup> Faidati Trisnaningtyas dan Noor Azis Jafar, “Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Masyarakat (Studi di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo)”, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 3 No. 2 (2020), 54-56.

tua dapat berpengaruh pada anak-anak tersebut untuk pengembangan kepribadian mereka. Dikarenakan setiap harinya anak-anak tidak lepas dari bimbingan orang tua. Orang tua mengajarkan kepribadian seorang anak di rumah. Orang tua adalah agen pertama pendidikan.

Peran guru juga dibutuhkan yang dapat membantu mendidik, mengajarkan dan membina mereka agar tertanam kepribadian yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, cerdas dan tertanamnya watak yang baik. Misalkan di dalam sekolah tersebut mungkin terdapat adanya anak-anak yang beragama islam maupun non islam dan dibutuhkan adanya sebuah toleransi. Guru dapat memberikan pengajaran yang baik untuk mereka. Peranan guru dalam hal mengajar bukan hanya mampu mengajarkan sebuah materi pembelajaran kepada peserta didik tetapi juga memotivasi agar lebih semangat menuntut ilmu, peran guru yang dilakukan juga ditujukan agar peserta didik dapat merubah perilaku dan akhlak yang baik. Guru didorong untuk menjadi panutan bagi peserta didik dengan menanamkan sikap yang terpuji, menanamkan jiwa toleransi, menghargai pendapat orang lain.

Dibutuhkan sebuah toleransi agama agar tidak ada rasa bermusuhan atau menyepelkan pemeluk agama lain, karena di Indonesia hidup bersama manusia yang berbeda-beda dalam hal agama, adat maupun ras.<sup>5</sup> Kita harus

---

<sup>5</sup> Safrihsyah, "Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh", *Substantia*, Vol. 17 No. 1 (2015), 10.

menanamkan jiwa toleransi terhadap diri kita sendiri sebelum mengajarkan kepada orang lain.

Sekolah memiliki daya fungsi untuk membentuk karakteristik siswa dalam bersikap. Salah satunya yaitu fungsi dalam pengembangan kebudayaan, perilaku sosial, dan pembentukan pribadi. Sekolah dapat disebut dengan Institusi sosial yang dapat mempengaruhi proses bersosial bagi para peserta didik maupun guru. Para anggotanya memiliki sikap yang berbeda dan unik. Di sekolah umum memiliki beraneka ragam agama yang berbeda. Dengan adanya lembaga pendidikan berupa sekolah dapat mengembangkan dan mengajarkan cara bersosial dengan warga sekolah.

Baru-baru ini terjadi radikalisme dan intoleransi yang sudah mulai meracuni pendidikan di Indonesia yaitu melarang siswa yang beragama Islam mengenakan jilbab dan juga ada kasus yang mewajibkan siswanya mengenakan seragam muslim kemudian sekolah mewajibkan siswa non muslim untuk mengenakan jilbab, memaksa siswa untuk mengikuti pelajaran Kristen Protestan, padahal mereka menganut agama Hindu dan Buddha dan dalam hal pemilihan ketua OSIS siswa harus memilih calon yang seiman.<sup>6</sup>

Hal utama yang menjadikan ketertarikan penulis untuk membahas tentang “Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Di SMAN 6 Kota Kediri” yaitu dimana penulis menemukan kejadian yang perlu di teliti secara

---

<sup>6</sup> Sukardin Zebua, dkk., “Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak dalam Menekan Terjadinya Intoleransi di Antara Siswa di Sekolah”, *Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, Vol. 4. No. 2 (2021), 247.

mendalam. Di SMAN 6 Kota Kediri memiliki aneka ragam agama yang berbeda yaitu agama Islam, Kristen dan Katolik tetapi mayoritas beragama Islam. Sesuai dengan observasi yang dilakukan di SMAN 6 Kota Kediri pada bulan Januari tahun 2022 yang dapat disimpulkan hasil dari observasi tersebut terkait cara penerapan dan perilaku bertoleransi yang ditanamkan di SMAN 6 Kota Kediri lebih utamanya dalam hal penerapan melalui kurikulum pembelajaran, kemudian ketika pembelajaran PAI untuk murid yang non muslim dapat meninggalkan kelas dengan belajar diruang di ruang agama bersama guru agama khusus untuk non muslim. Pada hari jumat murid yang muslim rutin membaca yasin bersama-sama sebelum memulai pembelajaran di kelas, sedangkan murid yang non muslim melakukan Persekutuan Do`a (PD) sesuai dengan kepercayaannya, yang dilakukan di ruang khusus dan di pimpin oleh guru agama non muslim. Di SMAN 6 Kota Kediri tidak terjadi *pembullying* dalam artian tidak adanya murid yang non muslim bertengkar dengan murid yang muslim, saling menghormati antar agama yang berbeda dan tidak mengolok-olok perbedaan agama yang ada.<sup>7</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

1. Apa makna pendidikan toleransi beragama bagi siswa muslim dan non muslim di SMAN 6 Kota Kediri?
2. Bagaimana penerapan pendidikan toleransi beragama di SMAN 6 Kota Kediri?

---

<sup>7</sup> Observasi, di SMAN 6 Kota Kediri, 4-10 Januari 2022.

3. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah diajarkan pendidikan toleransi beragama di SMAN 6 Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna toleransi beragama bagi siswa muslim dan non muslim di SMAN 6 Kota Kediri
2. Untuk mengetahui penerapan pendidikan toleransi beragama di SMAN 6 Kota Kediri
3. Untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah diajarkan pendidikan toleransi beragama di SMAN 6 Kota Kediri

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, penulis berharap agar penelitiannya bermanfaat baik manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah masukan positif, referensi dan menambah wawasan keilmuan dalam menerapkan toleransi beragama.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat dijadikan untuk menambah pengetahuan tentang makna dan cara penerapan dari sikap toleransi beragama.



- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebuah pijakan guru untuk menanamkan sikap toleransi beragama terhadap peserta didik dengan mengetahui makna dari toleransi beragama
- c. Bagi lembaga, dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi untuk dapat menumbuhkan dan menerapkan sikap toleransi beragama pada siswa.

## **E. Definisi Istilah**

### 1) Implementasi

Istilah implementasi dalam KBBI berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>8</sup>

### 2) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengertian yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan proses perbuatan, cara mendidik. Menurut Sugiyanto, pendidikan toleransi didapatkan dimana saja seperti dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Sekolah dipercaya sangat efektif bagi siswa untuk menanamkan dan menghargai perbedaan yang ada.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Eliah Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan", *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, Vol. 30 No. 2 (2020), 133.

<sup>9</sup> Reni Oktaviani dan Dendy Setyadi, "Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Cilegon", *Jurnal Solution*, Vol. 4 No. 2 (2022), 55.

Dengan adanya pendidikan manusia akan mendapatkan pengetahuan, dapat mengetahui tentang banyak hal termasuk agama. Proses pendidikan dapat mengubah pola pikir manusia menjadi berwawasan luas.<sup>10</sup>

### 3) Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolere*, yang berarti mengangkat (*to lift up*). Dalam kamus latin disebutkan bahwa toleransi berasal dari kata *Tolere* yang berarti menanggung, memikul, menopang dan bersabar. Makna toleransi secara bahasa mengindikasikan bahwa toleransi adalah sikap sabar dalam menanggung beban perasaan terhadap sesuatu yang berbeda, baik berbeda pendapat, beda keyakinan, maupun praktik peribadatan.<sup>11</sup>

### 4) Agama

Menurut Nasution menyamakan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan* (Bandung: MQS Publishing, 2010), 9.

<sup>11</sup> Prosmala Hadisaputra dan Baiqrofiqoh Amalia Syah, "Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur", *Jurnal Dialog*, Vol. 43 No, 1 (2020), 78.

<sup>12</sup> Sulistyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam* (Kepulauan Riau: Yayasan Salam Pekanbaru, 2020), 41.

## F. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Gita Dianita, Endis Firdaus dan Saepul Anwar (2018)	Implementasi Pendidik Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya tujuan dilaksanakannya pembelajaran aswaja untuk mengajarkan siswa tentang paham aswaja, yang mana salah satu konsep dari paham aswaja yakni lebih mengedepankan sikap moderat dan toleransi. Dengan adanya pembelajaran aswaja siswa sudah mampu menerima, memahami serta menghargai perbedaan yang dihadapinya baik didalam maupun diluar sekolah. <sup>13</sup>
2.	Safrihsyah dan Mauliana (2015)	Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh.	Penelitian Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan siswa SMA di Banda Aceh pada umumnya bersikap baik dalam hal toleransi beragama diantara mereka yang berbeda agama. Sikap toleransi beragama yang muncul pada siswa lebih terjalin kepada murid dengan

<sup>13</sup>Gita Dianita, Endis Firdaus dan Saepul Anwar, "Implementasi Pendidik Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama", *Jurnal Tarbawy*, Vol. 5 No. 2 (2018), 167-168.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				murid dan antara murid dengan guru. Sikap toleransi yang dimiliki siswa lebih terlihat daripada orang dewasa lainnya. Meskipun ego mereka masih labil namun sikap non toleran tidak terlihat didalamnya. <sup>14</sup>
3.	Siti Mustonah (2016)	Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten.	Kualitatif Studi Kasus	Hasil penelitian menunjukkan kurangnya pemahaman siswa tentang arti toleransi dalam perbedaan yang perlu ditingkatkan lagi. Implementasi yang dilakukan oleh sekolah ini melalui PPDB(Penerimaan Peserta Didik Baru). Bahwa dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru dapat dilaksanakan dengan tanpa membedakan latar belakang siswa dari suku, ras dan agamanya. <sup>15</sup>
4.	Muliaty Amin, A. Arif Rofiki,	Implementasi Pendidikan Karakter	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

<sup>14</sup> Safrilsyah dan Mauliana, "Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh", *Jurnal Substantia*, Vol. 17 No. 1 (2015), 117.

<sup>15</sup> Siti Mustonah, "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten", *Jurnal Tanzhim*, Vol. 10 No. 1 (2016), 46-47.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Susdiyanto, dan Muh. Yusuf T. (2019)	Bertoleransi Antarumat Beragama melalui Kegiatan Sekolah di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura		karakter toleransi sudah tertanam pada diri peserta didik. Belum ditemukan adanya kasus intoleran antar siswa.  Pembiasaan merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter bertoleransi antar umat beragama di sekolah tersebut. Guru menganggap bahwa dengan pembiasaan peserta didik akan membentuk perilaku yang baik. <sup>16</sup>
5.	Resta Agustin dan Rizki Susanto (2020)	Toleransi antar Umat Beragama di Sekolah: Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun pelajaran 2019/2020	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan 3 agama dalam satu sekolah dan cara mereka membangun sikap toleran dengan melakukan pembinaan toleransi antar umat beragama. Pembinaan toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 8 Singkawang dilakukan di dalam dan di luar kelas. Para guru

<sup>16</sup> Muliaty Amin, A. Arif Rofiki, Susdiyanto, dan Muh. Yusuf T, "Implementasi Pendidikan Karakter Bertoleransi antar Umat Beragama Melalui Kegiatan Sekolah di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura", *Jurnal Implementasi Pendidikan Karakter*, Vol. VIII No. 2 (2019), 323.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				juga mengajarkan untuk tidak membedakan teman berdasarkan SARA karena Indonesia adalah negara yang terdiri dari ragam SARA dan itu merupakan suatu keunikan bangsa. <sup>17</sup>
6.	Yola Ferdian(2021)	Toleransi Beragama Antar Siswa Muslim dan Kristen di SMA Negeri 2 Tualang Kabupaten Siak	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya perbedaan 2 agama yaitu agama Islam dan agama Kristen. Sekolah ini menerapkan toleransi beragama dengan melalui kegiatan sosial contohnya ekstrakurikuler, kegiatan osis dan perayaan keagamaan. Peran guru yang mendukung dalam penanaman sikap toleransi dengan cara melalui pemberian teladan maupun dengan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah. <sup>18</sup>

<sup>17</sup> Resta Agustin dan Rizki Susanto, "Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah: Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun pelajaran 2019/2020", *Jurnal JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 3 No. 2 (2020), 249.

<sup>18</sup> Yola Ferdian, "Toleransi Beragama Antar Siswa Muslim dan Kristen di SMA Negeri 2 Tualang Kabupaten Siak", (Skripsi, UIN Suska, Riau, 2021), 65.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai pendidikan toleransi beragama memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan yang terlihat, penelitian terdahulu meneliti terkait cara guru melakukan pembiasaan terhadap siswa untuk menanamkan sikap toleransi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah makna penerapan pendidikan toleransi beragama yang ada di SMAN 6 Kota Kediri secara lebih luas dan perubahan sikap siswa setelah di ajarkan sikap toleran kepada sesama dan tidak hanya meneliti siswanya saja tetapi juga guru.<sup>19</sup>

Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di Sekolah.

---

<sup>19</sup> Observasi, di SMAN 6 Kota Kediri, 4 Januari 2022.